“AKU tahu jalan yang hendak aku tempuh ini sukar. Banyak duri dan onaknya. Begitu juga banyak lobang dan berliku … Biarpun aku tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, aku akan mati dengan perasaan bahagia. Sebab, jalannya telah dirintis. Aku telah ikut membantu membuka jalan menuju ke arah perempuan bumiputra yang merdeka dan berdiri sendiri....” Itulah sepenggal surat Raden Ajeng Kartini kepada sahabatnya yang berkebangsaan Belanda, Estella Helena Zeehandelaar (Stella) pada 1900. Surat itu, menggambarkan suasana batin Kartini yang bergejolak. Betapa tidak, di tengah keinginannya yang kuat mengangkat emansipasi dan kebebasan perempuan, ia dihadapkan pada kungkungan kekuasaan feodal serta budaya patriarki yang membelenggu. Titik terang hanyalah saat dia bisa melahap bacaan dan menuliskan surat pada teman-temannya. Dari situlah, Kartini merumuskan semua gagasannya. Namun sebentuk garis pemikiran bisa kita peras dari seluruh artikulasinya: mengoyak selubung kelam ketertindasan perempuan dalam adat, patriarkis, dan kolonialisme. Ya, Kartini. Cukup dengan nama itu ia mau dipanggil. Tampaknya dia merasa risih dengan sebutan kebangsawanan yang menempel di depan namanya. Ia tidak peduli dengan gelar apa pun yang dimiliki moyangnya terdahulu. Menurutnya, hanya ada dua macam bangsawan, yakni bangsawan jiwa dan bangsawan budi. “Apakah saya seorang anak raja? Bukan. Seperti kamu juga bukan? … Harapan saya selalu, agar kamu senantiasa memanggil nama saya dan tetap ber-engkau-kamu kepada saya,” tulis Kartini dalam suratnya kepada Stella, sahabat penanya itu, mengungkapkan kekesalannya karena banyak orang yang memanggilnya tuan puteri. Kenekatan Kartini mendobrak segala feodalisme dengan prinsip egaliter (kesetaraan), menjadikan dia dijuluki jaran kore atau kuda liar (sebagian orang mengartikan kuda gila) oleh lingkungannya. “Jika seorang gadis berjalan, dia harus berjalan dengan tenang, langkahnya harus lamban dan sepelan bekicot; jika kamu berjalan lebih cepat sedikit saja orang akan mencacimu. Aku bahkan dijuluki jaran kore (kuda liar) karena jarang sekali berjalan melainkan pecicilan ke sana ke mari. Dan mereka memanggilku apalagi ya? Aku sering tertawa keras-keras! Hingga gigiku kelihatan. Aku juga musuh formalitas ….” Imperialisme Kartini juga menyerang imperialisme dan budaya Barat. Perkara itu ia sampaikan dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, “Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa di balik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut sebagai peradaban?” Kartini lalu menjelma menjadi seorang nasionalis saat berbicara mengenai bangsa bumiputera, sebaliknya memandang kolonialisme Belanda dalam wajah yang sangat keji. Ia memberi contoh yang sederhana bagaimana pemerintah kolonial mengisi dompetnya dengan beratus-ratus ribu dan berjuta-juta dengan menjual candu kepada rakyat bumiputera. Kejahatan itu hanya bisa dilepaskan jika bangsanya merdeka, lepas dari cengkeraman kolonialisme. “Aku ingin dan aku harus berperang untuk kemerdekaanku. Bagaimana aku bisa meraih kemenangan jika aku tidak berjuang? Tanpa perjuangan tidak akan ada kemenangan; aku harus berjuang Stella, aku hendak menggapai kemerdekaanku. Aku ingin menemukan seseorang yang kukagumi: perempuan yang melangkah dengan percaya diri, antusias dan punya komitmen, bekerja tidak hanya untuk kepuasan dirinya namun juga memberikan dirinya untuk masyarakat luas,” tulis Kartini, mengungkapkan keinginannya kepada Stella. Bagi Kartini, tiada peralatan yang mumpuni untuk membebaskan rakyat Hindia, utamanya kaum perempuan yang terbelenggu, selain dengan pendidikan. Menurutnya, pendidikan merupakan jalan untuk membuka horison dan peradaban baru bagi perempuan dan kaum bumiputera. Pendidikan Eropa telah menghasilkan kebangkitan baru, suatu zaman yang mencerahkan. Namun, buat Kartini, pendidikan Eropa bukan berarti menyingkirkan sifat-sifat yang sudah ada pada orang Jawa, melainkan 'untuk membuatnya lebih halus dan luhur!' Penggalan-penggalan surat di atas, merupakan sedikit dari ratusan surat yang ditulis Kartini. Kartini bercerita mengenai banyak hal, tentang bangsanya yang menderita karena penjajahan, keresahannya mengenai aturan adat, hingga kepeduliannya terhadap pendidikan. Dalam surat-suratnya itu, ia mencoba mengimajinasikan dan mendefinsikan apa yang kemudian menjadi Indonesia. Dalam surat-suratnya, tentu tak terbayang oleh kita betapa kritisnya kata-kata yang ditulis Kartini. Betapa jelas sikap pemberontakannya. Tak ada kelembutan di sana, tetapi adalah perlawanan. Ini bukan kalimat-kalimat yang biasa dilontarkan oleh seorang bangsawan, apalagi perempuan bangsawan, yang harus bicara hati-hati, pelan, dan berputar-putar. Gambaran ini tentu kontras jika kita memandang potret Kartini yang kalem dengan mengenakan kebaya. Sosok Kartini dalam surat-surat aslinya justru menggambarkan sebaliknya; pecicilan, pemberontak, lincah, berpandangan luas, suka bercanda, dan tertertawanya begitu lepas. Hal yang sangat sulit diterima oleh lingkungan adat Jawa pada masa itu. Kumpulan surat Kartini tersebut kemudian diterbitkan di Belanda dalam bentuk buku dengan judul Door Duisternis Tot Licht, oleh Mr JH Abendanon pada 1911. Lalu diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam bahasa Melayu dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang, oleh Balai Poestaka pada 1922. Buku tersebut menjadi bacaan wajib bagi para aktivis pergerakan. Kartini telah memantik kesadaran nasional di kalangan pemuda dan kaum terpelajar Hindia. Sang Pembuka Jalan Kartini dilahirkan di Jepara pada 21 April 1879 dalam sebuah keluarga bangsawan. Ayahnya, adalah Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Sedangkan ibunya, MA Ngasirah, adalah istri pertama, tetapi bukan istri utama. Kartini dan adik-adiknya (Kardinah dan Rukmini), layaknya anak perempuan, tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagaimana semua saudara laki-lakinya. Tawaran beasiswa dari pemerintah Belanda untuk bersekolah ke Eropa pun terpaksa ditolak lantaran ia harus menjalani masa pingit menjelang pernikahannya. Beasiswa itu kemudian dimintanya untuk diberikan kepada Agus Salim, satu di antara pemuda cerdas bumiputera yang ia kagumi.

Sumber: https://mediaindonesia.com/opini/399400/surat-surat-perlawanan-kartini